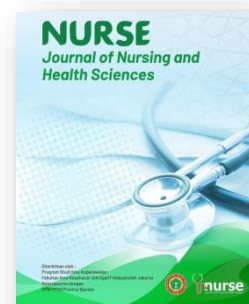


## STORYTELLING DAN DEMONSTRASI MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA ANAK



**Kustati Budi Lestari<sup>1\*</sup>, Aprilia Wulandari Putri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Corresponding author: Kustati Budi Lestari

Email: kustatibudilestari@uinjkt.ac.id

### Abstrak

**Latar belakang:** Anak sekolah banyak beraktivitas menggunakan tangan, sehingga tangan menjadi hal yang penting dalam kebersihannya. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh storytelling dan demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS). **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan Pre- experimental design dengan metode one group pre-test post-test design. Sampel berjumlah 58 orang dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan sudah dilakukan uji konten validity pada pakar keperawatan anak dan mempunyai nilai Croanbach's Alpha sebesar 0,860, analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mc Nemar. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan metode storytelling dan demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan p value = 0,000 < 0,05. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan dengan metode storytelling dan demonstrasi tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat diberikan kepada anak karena dengan bercerita dan praktik anak bisa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Guru dituntut untuk kreatif dan cerdas dalam bercerita agar pesan yang diberikan tepat sasaran.

**Kata kunci:** *Storytelling, Demonstrasi, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)*

### Abstract

**Background:** School children do many activities using their hands, so hands are important in cleanliness. Improper handwashing behaviour with soap is still high in children. This study aimed to determine the effect of storytelling and demonstration on increasing knowledge, attitudes, and actions of handwashing with soap. **Method:** This quantitative research uses a pre-experimental design with one group pre-test post-test design method. The sample amounted to 58 people with simple random sampling techniques. Data collection using questionnaires compiled by researchers has been tested for content validity on pediatric nursing experts and has a Croanbach's Alpha value of 0.860, data analysis using Wilcoxon and Mc Nemar tests. **Results:** The results of the study found a significant influence of health education with storytelling and demonstration methods on increasing knowledge, attitudes, and actions with p-value = 0.000 < 0.05. **Conclusion:** Health education with storytelling methods and demonstrations about handwashing with soap can be given to children because by telling stories and practices children can more easily understand the message conveyed. Teachers are required to be creative and smart in telling stories so that the message given is on target.

**Keywords :** *Storytelling, Demonstration, Handwashing with Soap.*

## PENDAHULUAN

Anak sebagai individu merdeka yang kreatif dan penuh imajinatif. Banyak orang tua yang menyampaikan anak mereka *overexcitabilities* dimana imajinasi, psikomotor, sensual, intelektual dan emosional berkembang dengan pesat, sehingga kegiatan *storytelling* dapat digunakan sebagai promosi dan interaksi antara anak dengan teman sebaya untuk memupuk kreatifitas mereka (Fung & Chung, 2022). Kreatifitas anak sejalan dengan proses kognitif anak sehingga anak perlu diberikan ruang untuk proses bermain pura pura untuk mempromosikan potensi kreatifnya (Asquith SWang XQuintana DAbraham A, 2022).

Tangan berperan aktif dalam kegiatan bermain anak, di sisi lain menjadi sarana transmisi penularan penyakit. kebiasaan cuci tangan yang kurang baik, anak menjadi penderita tertinggi dari penyakit diare dan penyakit pernapasan termasuk Covid-19, hingga tak jarang berujung kematian (Amon-Tanoh et al., 2021; Gebru et al., 2014; Kanayama et al., 2015). Selain itu anak yang melakukan cuci tangan kurang benar dapat menyebabkan trachoma yang dapat menyebabkan infeksi kebutaan pada mata (Tidwell et al., 2019).

Cuci tangan memakai sabun adalah upaya untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat ditularkan melalui tangan. Perubahan kebiasaan termasuk cuci tangan dan kepatuhan dapat menurunkan angka kejadian diare menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan CTPS

(Listiadesti et al., 2020; Saputra & Fatrida, 2019) , namun hal ini menjadi masalah tersendiri bagi sekolah yang fasilitasnya masih terbatas.

Anak suka dengan cerita yang menghatarkan masuk ke dalam dunia imajinasi. *Storytelling* sebagai suatu cara pemberian pengetahuan kepada anak melalui bercerita, hal ini bertujuan untuk mengembangkan imajinasi dan menanamkan pemahaman kepada anak berdasarkan pengalaman tokoh dongeng, ajari anak untuk mendengarkan, membangun keterampilan komunikasi lisan dan mengembangkan kefasihan, menambah kosakata dan membantu peningkatan bahasa. Selain itu, melalui *story telling* anak menjadi tertarik untuk bertanya ketika mereka tidak memahami isi cerita (Masluchah, 2022; Rahmatyas, 2023)

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2019 didapatkan hasil bahwa sekolah SDN 04 Pondok Betung memiliki jumlah siswa-siswi kelas 1 sebanyak 114 anak yang terbagi menjadi 3 kelas. Hasil wawancara terhadap 10 anak didapatkan informasi 4 orang telah melakukan cuci tangan dan sebanyak 6 anak tidak melakukannya. Wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan keterangan edukasi dan sosialisasi tentang kebiasaan cuci tangan terakhir diadakan 5 tahun yang lalu dan belum pernah ada lagi edukasi sesudahnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Pre-Eksperimen one group pre-test post-test*. Penelitian dilakukan

di SDN 04 Pondok Betung terdapat 104 populasi siswa kelas 1, sampel di tentukan berdasarkan rumus solvin sebanyak 58 siswa dengan sistem random untuk mendapatkan responden penelitian.

Kriteria inklusi yaitu siswa belum pernah mendapatkan pelatihan cuci tangan pakai sabun di sekolah, sehat jasmani dan rohani, bersedia diberikan Pendidikan Kesehatan. Sedangkan kriteria ekslusinya pada siswa yang mengalami iritasi tangan karena bahan sabun. Data diambil menggunakan kuesioner yang di buat oleh peneliti. Kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku yang telah dilakukan uji *conten validity* pada pakar keperawatan anak dan mempunyai nilai *Croanbach's Alpha* sebesar 0,860

Penelitian dilakukan diawali dengan perizinan adminitrasi di SD lokasi penelitian dan pengurusan uji etik di Fikes UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelum penelitan dilakukan pelatihan asisten dimana syarat asisten penelitian yaitu mahasiswa sarjana keperawatan semester 7, sudah mendapatkan pelatihan cuci tangan, bersedia aktif selama proses penelitian. Pada penelitian ini menggunakan 5 asisten.

Setelah mendapatkan inform consent dari orang tua siswa maka langkah selanjutnya *briefing* dengan pihak sekolah untuk koordinasi pelaksanaan kegiatan dan *setting* tempat penelitian. Pada hari yang sdh ditentukan maka dilakukan pre test pada responden. Selanjutnya dilakukan *storytelling* dan demontrasi selama 30 menit, setiap asisten penelitian bertanggung

jawab terhadap 11-12 siswa,peneliti dan aisten peneliti melakukan observasi kegiatan cuci tangan. kegiatan diakhiri dengan post test.

Data yang terkumpul dilakukan analisis univariat dan bivariat. Untuk anaisis bivariat terdiri data distribusi pengetahuan, sikap dan praktek sebelum dan setelah dilakukan penelitian. Analisis bivariat terdiri dari uji normalitas. Analisis bivariate untuk mengethui adanya pengaruh *storytelling* dan demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mengetahui adanya pengaruh digunakan uji *Wilcoxon Sign Rank* sedangkan variabel pengetahuan dan uji *Mc Nemar* untuk variabel sikap dan tindakan.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 didapatkan hasil mayoritas usia responden adalah berusia 18 tahun sebanyak 53 responden (53%). Pada jenis kelamin remaja ditemui mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 83 orang (83%). Pada pendidikan terakhir remaja lebih banyak memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat yaitu sebanyak 86 remaja (86%) sedangkan untuk tempat tinggal remaja mayoritas tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 99 orang (99%).

Dibawah ini merupakan hasil analisis univariat yang terdiri atas:

### **Hasil Analisa Pre-test dan Post-test Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Responden**

Tabel 1.

Hasil analisis Pre test dan Post Test Pengetahuan, sikap dan tindakan cuci tangan pakai sabun

Variabel	N	Mean		SD		Min Maks	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test	Pre test	Post Test
Pengetahuan	58	7,50	12,16	2,071	1,663	4-12	7-15
Sikap	58	8,71	12,12	2,317	2,103	5-13	5-13
Tindakan	58	3,90	6,67	1,038	0,574	1-7	5-7

Berdasarkan tabel 1. Data yang paling menonjol yaitu rerata, dimana sebelum tindakan 7,50 dan setelah dilakukan tindakan 12,16, juga pada mean tindakan sebelum dilalulan tindakan sebesar 3,60 dan setelah dilakukan tindakan 6,67.

Tabel 2

Distribusi kategori Pengetahuan, Sikap dan Tindakan sebelum dan sesudah Intervensi

Storytelling dan demonstrasi

Variabel		Sebelum	Sesudah
Pengetahuan	Baik	2 (3,4%)	49 (84,5%)
	Cukup	21(36,2%)	6 (10,3%)
	Kurang	35 (60,3%)	3 (5,2%)
Sikap	Positif	38 (65,5%)	53 (91,4%)
	Negatif	20 (34,5%)	5 (8,6%)
Tindakan	Tepat	1 (1,7%)	42 (72,4%)
	Tidak tepat	57 (98,3)	16 (27,6%)

Berdasarkan tabel 2. Di dapatkan data Pengetahuan baik sebelum tindakan 2 (3,4%) dan setelah tindakan 49 (84,5%) demikian juga pada tindakan yang tepat sebelum tindakan 1 (1,7%) dan setelah tindakan 42 (72,4%). Penilaian sikap

negatif menurun dari sebelumnya 20(34,5%) menjadi 5 (8,6%).

### Pengaruh *Storytelling* dan Demonstrasi terhadap pengetahuan

Tabel 3

Hasil analisis pengaruh storrytelling dan demontrasi terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun

		mean	Nilai Z	P Value
Pengetahuan	Pre test	7,50	-	0,0000
	Post test	12,16	6471	

Berdasarkan tabel 3 terjadi perbedaan nilai rata rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu 7,50 menjadi 12,16 dengan nilai Z -6471 dan  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Intepretasi hasil uji menyatakan ada pengaruh storytelling dan demonstrasi berdasarkan hasil pretest dan posttest mengenai pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada responden.

### Pengaruh *Storytelling* dan Demonstrasi Terhadap Sikap dan Tindakan.

Tabel 4

Hasil analisis pengaruh storrytelling dan demontrasi terhadap Sikap dan Tindakan cuci tangan pakai sabun

Sikap Post Test	Total	P
-----------------	-------	---

		Positif	Negatif		
Sikap sebelum intervensi	Positif	34	4	38	0,0003
	Negatif	19	1	20	
		53	5		
		Tindakan post Test			
		Tepat	Tidak tepat		
Tindakan intervensi	Tepat	1	0	1	0,000
	Tidak tepat	41	16	57	
		42	16		

Tabel 4. Menunjukkan hasil pengaruh pada sikap terjadi perubahan, responden yang sebelum dilakukan intervensi mempunyai nilai positif dan setelah dilakukan intervensi mempunyai sikap negatif sebanyak 4 orang. Responden yang sebelum intervensi mempunyai sikap positif dan setelah intervensi mempunyai nilai positif juga sebanyak 34 orang. Responden yang mempunyai nilai negatif dan setelah intervensi sikapnya masih negatif ada sebanyak 1 orang. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dan setelah intervensi mempunyai sikap positif sebanyak 19 orang. Hasil *p value* 0,003 yang berarti  $H_0$  ditolak dikarenakan *p value* < 0,05 yang menyatakan bahwa ada pengaruh storytelling dan demonstrasi terhadap sikap responden tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Hasil perbedaan tindakan responden yang sebelum intervensi melakukan tindakan dengan baik dan sesudah intervensi tidak melakukan tindakan dengan tepat sebanyak 0 orang. Responden yang melakukan dengan tepat sebelum dan sesudah intervensi sebanyak 1 orang. Responden yang melakukan tindakan sebelum intervensi tidak tepat dan sesudah intervensi dilakukan dengan tepat sebanyak 41

orang. Responden yang melakukan tindakan tidak tepat sebelum dan sesudah intervensi sebanyak 26 orang. Hasil dari uji menunjukkan bahwa *p value* < 0,05 yaitu 0,000 yang menyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Interpretasi hasil uji bivariat tindakan adalah ada pengaruh storytelling dan demonstrasi terhadap responden tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS).

## PEMBAHASAN

Usia responden masuk dalam masa usia dini, dimana ingatan anak masuk dalam ingatan yang pendek namun sangat berpengaruh dalam memolah informasi yang di terima. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong atau dikembangkan sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Seiring masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Dunia dan minat anak pada masa sekolah dasar akan bertambah luas, dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang objek – objek yang sebelumnya kurang dimengerti bagi anak. Pada masa ini anak akan berfikir kearah konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi

kuat sehingga anak benar – benar dalam tahap belajar simbol dan bahasa untuk mengenal dunia hal ini sesuai dengan teorinya Piaget. (Sriastuti & Masing, 2020)

Allah SWT telah menganugerahi otak sebagai perwujudan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna dan membedakan dari makhluk lainnya. Otak merupakan pusat kendali perilaku manusia, artinya setiap hal yang dilakukan manusia akan melibatkan kerja otak. Otak adalah tempat menerima, menyimpan kemudian mengenali informasi yang ada, artinya otak adalah pusat ingatan manusia. Dalam otak tersimpan berbagai macam informasi dan berbagai macam jenis ingatan manusia. Otak tidak bekerja sendirian pada proses mengingat, perlu adanya kerjasama dengan organ lain diantaranya adalah pancaindra. Pancaindra dapat menerima informasi dan kemudian diantar ke otak untuk kemudian diolah dan disimpan. Kemudian otak akan mengenali informasi yang diantarkan oleh pancaindra dalam wujud diucapkan, ditunjukkan, atau dituliskan. Otak juga memiliki kemampuan untuk melaksanakan berbagai macam proses, seperti ingatan, atau memori, perasaan emosional, intelegensia, berkomunikasi, sifat atau kepribadian dan ramalan. Otak perlu dirangsang dan distimulasi agar berkembang sesuai dengan tahapannya (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden belum pernah mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun

### **Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi *Storytelling* dan Demonstrasi**

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang telah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini terjadi melalui panca indra penglihatan, pendengatan, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar dipengaruhi oleh mata dan telinga . Pada penelitian ini pengetahuan diintervensi menggunakan *storytelling* dan demonstrasi yang dapat ditangkap oleh pengindraan manusia yaitu pendengaran dengan bercerita, penglihatan dengan media boneka tangan sehingga responden dapat merasakan atau berimajinasikan apa yang diceritakan dan rasa yang diintervensikan dengan demonstrasi sehingga responden dapat merasakan sendiri bagaimana pengetahuan yang didapatnya.

Hasil penelitian setelah dilakukan intervensi didapatkan pengetahuan responden meningkat setelah dilakukan intervensi *storytelling* dan demonstrasi. Selaras dengan penelitian Juniawan, Herdy; Susanti, Novia; Susanti, (2021) *storytelling* digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang baik anak terhadap penggunaan masker. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan *storytelling* dan demonstrasi sesuai dengan tujuan dari pendidikan yaitu dapat terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Peningkatan pengetahuan bisa

terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah dengan informasi. Informasi yang diberikan dengan metode storytelling dan demonstrasi ini adalah materi tentang cuci tangan pakai sabun.

### **Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi Storytelling dan Demonstrasi**

Sikap sebagai bentuk evaluasi reaksi perasaan terhadap suatu objek berupa perasaan mendukung dan perasaan tidak mendukung. Sikap juga bentuk kesiapan atau kesediaan melakukan tindakan tanpa dilatar belakangi motif tertentu. Tingkatan sikap Menurut teori aksi balasan sikap dapat dipengaruhi oleh niat individu terhadap perilaku yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini didapatkan sikap responden sebelum intervensi memiliki nilai rata – rata 8,71 dengan nilai minimal 5 dan maksimum 13. Sikap pada kategori negatif sebanyak 20 orang dan responden yang berada pada kategori positif sebanyak 38 orang. Sedangkan setelah intervensi storytelling dan demonstrasi didapatkan nilai rata – rata meningkat menjadi 12,12 dengan nilai minimum 6 dan nilai maksimum 15. Sikap responden yang berada pada kategori negatif menurun menjadi 5 dan responden pada kategori positif meningkat menjadi 53 orang. Artinya sikap responden sebelum dan sesudah intervensi mengalami peningkatan dari yang sebelumnya. Selaras dengan penelitian yang memberikan pendidikan kesehatan dengan metode storytelling (bercerita) dapat meningkatkan sikap anak terhadap *personal hygiene* khususnya dalam higienitas

kuku pada anak usia sekolah.

Peningkatan sikap setelah diberikan intervensi storytelling dapat meningkatkan perkembangan moral pada anak, dari makna cerita terdapat bentuk sikap tenggang rasa, tepo seliro, arahan dalam memutuskan tindakan yang baik maupun yang jelek, mengetahui manfaat nasehat dari guru, orang tua dan teman (Anggrainy N, 2022). Manfaat dari strorytelling juga menumbuhkan sikap kepedulian pada anak (Hariana OMuktadir ALusa H, 2018). sikap dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu itu sendiri. Pembentukan sikap terjadi jika ada hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi pola perilaku masing masing individu. Peneliti melakukan interaksi kepada responden dengan bercerita dan mendemonstrasikan cuci tangan pakai sabun, dengan cara bercerita dan mendemonstrasikan tercipta suatu timbal balik antara responden dan peneliti dengan responden mempraktikkan cara cuci tangan pakai sabun dengan benar sesuai dengan yang diinformasikan peneliti.

### **Tindakan Sebelum dan Sesudah Intervensi Storytelling dan Demonstrasi**

Informasi yang diterima akan menjadi memori bagi individu yang menerimanya. Memori merupakan bagian dari fungsi kognitif otak. Fungsi kognitif meliputi antara lain: 1) fungsi reseptif, fungsi ini terdiri dari kemampuan individu untuk mendapatkan informasi, 2) fungsi memori dan belajar, informasi didapat, disimpan dan dapat dipanggil kembali (recall), 3) fungsi berfikir, yaitu cara individu untuk mengorganisasi

dan mengreorganisir informasi, 4) fungsi ekspresif, yaitu individu menerima informasi yang kemudian informasi tersebut disebarluaskan dan digunakan atau diaplikasikan (Atkinson, R., & Shiffrin, 2010). Individu untuk melakukan tindakan harus melalui beberapa tingkatan, yaitu persepsi, respon terpimpin, mekanisme, dan adaptasi. Pada penelitian ini tindakan diobservasi dengan kuesioner yang berisi 7 langkah cuci tangan pakai sabun.

Hasil pada penelitian ini didapatkan tindakan responden sebelum intervensi memiliki nilai rata – rata 3,90 dengan nilai minimum 1 dan maksimum. Tindakan pada kategori baik sebanyak 1 orang, pada kategori kurang baik sebanyak 57 orang. Tindakan responden sebelum dilakukan intervensi cenderung pada tindakan kurang baik. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa tindakan kurang baik pada responden dikarenakan pengetahuan responden yang kurang mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) sehingga responden tidak melakukan dengan tuntas atau benar dalam melakukan langkah – langkah cuci tangan.

Hasil penelitian setelah dilakukan intervensi storytelling dan demonstrasi tindakan responden meningkat dengan responden pada kategori baik meningkat menjadi 42 orang dan responden pada kategori kurang baik menurun sebanyak 16 orang. Nilai rata – rata 6,67 dengan nilai minimum 5 dan nilai maksimum 7. Sebanyak 31 orang mengalami peningkatan dalam melakukan tindakan cuci tangan artinya ada peningkatan tindakan responden sebelum dan sesudah

intervensi storytelling dan demonstrasi. Penelitian melakukan penerapan praktek cuci tangan pakai sabun dengan menggunakan metode demonstrasi terjadi peningkatan jumlah anak yang bisa melakukan tindakan atau praktek cuci tangan dengan benar. Peningkatan perilaku cuci tangan juga terjadi pada penelitian dengan media audio visual atau bercerita, penelitian ini menggunakan lembar observasi kuesioner tindakan cuci tangan pakai sabun.

### **Pengaruh *Storytelling* dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**

Peningkatan pengetahuan anak akan terjadi jika penerimaan informasi yang baik oleh anak pada stimulus dengan diberikan storytelling mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS). Hasil uji statistic dengan uji *Wilcoxon sign test* didapatkan nilai *Asymp Sig (2 – tailed)* adalah 0,000 yang berarti  $p < 0,05$  atau terdapat perbedaan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh storytelling dan demonstrasi terhadap pengetahuan responden.

Pengaruh pada pengetahuan anak tentang cuci tangan pakai sabun kearah yang lebih baik sesuai dengan tingkatan pengetahuan. Hal ini disebabkan anak usia dini lebih tertarik dengan mendengarkan cerita sehingga membangkitkan rasa imajinasi anak dibandingkan dengan anak yang di beri nasehat, disamping itu dengan bercerita anak lebih nyaman dan menikmati isi cerita yang disampaikan, kondisi inilah yang dapat menstimulasi daya dengar, daya fikir, daya



imajinasi dan kreatifitas anak dan Pada saat mendengarkan dongeng, anak akan lebih fokus konsentrasinya terlebih apabila tema dongeng menarik sesuai kehidupannya (Mualifah, 2013)

### **Pengaruh *Storytelling* dan Demonstrasi Terhadap Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**

Pendidikan kesehatan dengan metode apapun dapat membantu seseorang untuk mengambil sikap yang baik terhadap kesehatan dan kualitas hidupnya. Perilaku Anak yang baik tentang CTPS sangat berpengaruh jika sikap anak terhadap CTPS juga baik. Sikap yang baik juga harus didukung dengan pengetahuan yang baik agar muncul suatu konsisten dan diri si anak. Pada hasil penelitian ini pada variabel sikap didapatkan selisih nilai rata – rata -3,41 dengan standar deviasi 0,484. Nilai negatif sebelum dan sesudah intervensi sikap menunjukkan bahwa sebelum intervensi lebih kecil dibandingkan setelahnya sehingga terlihat adanya peningkatan rata – rata nilai sikap responden setelah dilakukan intervensi *storytelling* dan demonstrasi. Hasil uji statistic dengan uji *Mc Nemar Test* dengan nilai *p value* < 0,05 yaitu 0,003 yang berarti  $H_a$  dapat diterima dan  $H_0$  ditolak. Interpretasi pada uji *Mc Nemar* adalah ada pengaruh *storytelling* dan demonstrasi terhadap sikap responden sebelum dan sesudah intervensi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap responden baik sesudah diberikan intervensi selaras dengan pengetahuan responden yang menjadi baik juga setelah dilakukan intervensi. Sikap inilah yang merupakan perwujudan dari pengetahuan yang

diperolehnya berdasarkan cerita dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun yang telah didapatkan oleh responden.

Azwar (2007) menjelaskan teori Luis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood yang menyatakan bahwa sikap adalah bentuk reaksi perasaan dan cenderung memihak ataupun bisa tidak memihak. Adapun dalam penelitian ini digunakan dengan pernyataan “setuju” dan “tidak setuju” untuk melihat keberpihakan responden terhadap suatu pernyataan sikap. Seseorang bisa memihak dan tidak memihak sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya sesuai dengan tingkatan pengetahuan yaitu pada tingkat evaluasi atau reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya. Sehingga pengetahuan yang baik akan memberikan pengaruh pada sikap anak mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Hasil penelitian Abiyoga et al.(2017) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* menjadi solusi yang efektif untuk penyampaian informasi kesehatan untuk responden anak. usia anak sekolah merupakan usia yang cenderung sangat aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi dengan ciri pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa anak yang memiliki higienitas kuku yang baik meningkat sebanyak 81,6% dengan skor Z hitung -4,690 dan nilai *p-value* 0,000 yang dapat diinterpretasikan bahwa adanya pengaruh *storytelling* terhadap peningkatan sikap anak terhadap higienitas kuku.

## **Pengaruh *Storytelling* dan Demonstrasi Terhadap Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)**

Berdasarkan dengan tingkatan pengetahuan yaitu aplikasi yang berarti kemampuan individu untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Pengetahuan pada penelitian ini berjalan ke arah yang lebih baik yang seharusnya tindakan responden akan cuci tangan juga akan berjalan ke arah lebih baik sesuai dengan tingkatan pengetahuan. Hasil penelitian ini pada tindakan didapatkan selisih nilai rata – rata -2,77 dengan standar deviasi 0,464. Nilai negatif sebelum dan sesudah intervensi tindakan menunjukkan bahwa sebelum intervensi lebih kecil dibandingkan setelahnya sehingga terlihat adanya peningkatan rata – rata nilai tindakan responden setelah dilakukan intervensi *storytelling* dan demonstrasi. Hasil uji statistik dengan uji *Mc Nemar Test* dengan nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,000 yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi *storytelling* dan demonstrasi tindakan responden, dengan *p-value* < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Sejalan dengan penelitian (Perdani, 2018) menunjukkan bahwa *storytelling* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dan perilaku anak usia dini dalam melakukan cuci tangan menggunakan sabun. Karena dengan pemberian materi secara *storytelling* menggunakan finger puppe ataupun tanpa alat sangat menarik buat anak.

Tindakan merupakan perwujudan dari

pengetahuan dan sikap yang sebelumnya telah dimiliki oleh individu. Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* dan demonstrasi memudahkan responden anak untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkannya. Tindakan yang tepat tidak terlepas dari demonstrasi yang diperlihatkan pada responden, sehingga dapat diaplikasikan atau dipraktikkan oleh responden dengan baik juga. Metode demonstrasi adalah suatu cara untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan dengan menggunakan suatu prosedur yang harus ditaati oleh individu. Metode demonstrasi membuat anak yang memiliki kemampuan kinestetik yang baik dan mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga hasil pembelajaran lebih dapat diterima oleh anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan *storytelling* dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan cuci tangan pakai sabun pada anak. Kegiatan pendidikan kesehatan menggunakan metode *storytelling* dapat diberikan pada responden penelitiannya anak karena sangat menstimulasi kreatifitas, daya imajinasi, peka sosial pada anak. Namun Metode *storytelling* ini dituntut kreatifitas dan kepandaian dalam menyampaikan cerita agar pesan yang diberikan sampai sesuai sasaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abiyoga, A., Arifin, R. F., & Norlita, Y. (2017).

- Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode storytelling (bercerita) dalam personal hygiene terhadap higienitas kuku pada anak usia sekolah (The Influence Of The Health Education By The Method Of Storytelling Against Hygiene Of The Nail On School Age Children). *Jurnal Darul Azhar*, 4(1), 71–80.
- Amon-Tanoh, M. A., McCambridge, J., Blon, P. K., Kouamé, H. A., Nguipdop-Djomo, P., Biran, A., & Cousens, S. (2021). Effects of a social norm-based handwashing intervention including handwashing stations, and a handwashing station-only intervention on handwashing with soap in urban Côte d'Ivoire: a cluster randomised controlled trial. *The Lancet Global Health*, 9(12), e1707–e1718. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00387-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00387-9)
- Anggrainy N. (2022). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies (2022) 1(1) 38-45*, 1(1), 38–45
- Asquith SWang XQuintana DAbraham A. (2022). No Predictors of Creativity in Young People: Using Frequentist and Bayesian Approaches in Estimating the Importance of Individual and Contextual FactorsTitle. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 2(16), 209–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/aca0000322>
- Atkinson, R., & Shiffrin, R. (2010). *Pengantar psikologi jilid I*. Interaksara.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fung, W. K., & Chung, K. K. H. (2022). Overexcitabilities and creative potential in the kindergarten context: The mediating role of children's playfulness. In *Thinking Skills and Creativity* (Vol. 46). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101197>
- Geburu, T., Taha, M., & Kassahun, W. (2014). Risk factors of diarrhoeal disease in under-five children among health extension model and non-model families in Sheko district rural community, Southwest Ethiopia: Comparative cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-395>
- Hariana OMuktadir ALusa H. (2018). Pengaruh Mendongeng dengan Metode Storytelling Games Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas V SDN 49 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (2018) 1(2) 81-88*, 1(2), 81–88.
- Juniawan, Herdy;Susanti, Novia;Susanti, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Storytelling Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Masker Pada Anak Usia 10-12 Tahun. *Nursing Sciences Journal*, 5(2).
- Kanayama, A., Yahata, Y., Arima, Y., Takahashi, T., Saitoh, T., Kanou, K., Kawabata, K., Sunagawa, T., Matsui, T., & Oishi, K. (2015). Enterohemorrhagic Escherichia coli outbreaks related to childcare facilities in Japan, 2010-2013. *BMC Infectious Diseases*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-015-1259-3>
- Listiadesti, A. U., Noer, S. M., & Maifita, Y. (2020). Efektivitas Media Vidio

- Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah: A Literature Review. *Jurnal Menara Medika*, 3(1).
- Masluchah, & A. (2022). STORYTELLING TENTANG PROSOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANA. In *Golden Childhood Education Journal* (Vol. 3, Issue 1).
- Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6364>
- Perdani, A. P. N. (2018). Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Cuci Tangan menggunakan Sabun Dengan Benar pada Anak di Tk Al-Qodiri Jember. *Urnal MID-Z*, 1(2), 13–18.
- Rahmatyas, amiek; A. atika D. (2023). Peningkatan kepatuhan protokol kesehatan anak usia sekolah dengan edukasi melalui stroytelling. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1).
- Saputra, A., & Fatrida, D. (2019). Health edukasi pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangunjaya. *Stikesmp*, 2(1), 31–38.
- Sriastuti, L., & Masing, M. (2020). Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Tidwell, J. B., Fergus, C., Gopalakrishnan, A., Sheth, E., Sidibe, M., Wohlgemuth, L., Jain, A., & Woods, G. (2019). Integrating face washing into a school-based, handwashing behavior change program to prevent trachoma in Turkana, Kenya. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 101(4), 767–773. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.19-0205>